



The Relationship between Student Learning Styles and Mathematics Learning Outcomes in Set Materials in Class VII MTs Daarul Falah

Hubungan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan di Kelas VII MTs Daarul Falah

Nita Novita

Universitas Indraprasta PGRI

nitinovita601@gmail.com

Abstract

The goal of this research is to establish a connection between different learning styles and the set's final outcomes in MTs Daarul Falah Tangerang. Over the course of three months, from January to May of 2018, we performed this study. This study takes a numerical tack by employing statistical approaches like correlation and survey sampling. Instruments of learning force in the form of questionnaires are used to collect information for variable X (Learning Styles), whereas tests of mathematical learning outcomes are used to gather information for variable Y (Learning Outcomes Set). Descriptive and inferential statistics are used to make sense of the data. An association between learning-style variables (variable X) and set-level learning outcomes was found (variable Y). The t-test indicates that there is a connection between the way of learning and the outcome of the learning set ($t_{\text{compute}} (2,28) > t_{\text{table}} (1,71)$). The regression equation $Y = 4,87 + 1,13X$ yields a r_{xy} of 0,437, therefore this may be strengthened and dubukti. Given that $r_{xy}^2 = (0,437)^2 = 0,190$ is the coefficient of determination for the relationship between learning style and outcome (Y), we can say that learning style accounts for 19% of the variance in Y. (X). Then, additional internal and external factors impact the remaining elements of the learning outcome set. This suggests that in MTs Daarul Falah Tangerang, students' learning results are related to the learning methods they employ.

Keywords: *learning style, learning outcomes, mathematics*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun hubungan antara gaya belajar yang berbeda dengan hasil akhir himpunan di MTs Daarul Falah Tangerang. Selama tiga bulan, dari Januari hingga Mei 2018, kami melakukan penelitian ini. Studi ini mengambil taktik numerik dengan menggunakan pendekatan statistik seperti korelasi dan sampling survei. Instrumen daya belajar berupa angket digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk variabel X (Gaya Belajar), sedangkan tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk variabel Y (Set Hasil Belajar). Statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk memahami data. Hubungan antara variabel gaya belajar (variabel X) dan hasil belajar set-level ditemukan (variabel Y). Uji-t menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara belajar dengan hasil belajar ($t_{\text{hitung}} (2,28) > t_{\text{tabel}} (1,71)$). Persamaan regresi $Y = 4,87 + 1,13X$ menghasilkan r_{xy} sebesar 0,437, sehingga dapat diperkuat dan dubukti. Mengingat bahwa $r_{xy}^2 = (0,437)^2 = 0,190$ adalah koefisien determinasi untuk hubungan antara gaya belajar dan hasil (Y), kita dapat mengatakan bahwa gaya belajar menyumbang 19% dari varians dalam Y. (X). Kemudian, faktor internal dan eksternal tambahan berdampak pada elemen yang tersisa dari rangkaian hasil pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa di MTs Daarul Falah Tangerang hasil belajar siswa berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Kata kunci: *gaya belajar, hasil belajar, matematika*





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan lembaga pendidikan dimana siswa mulai memasuki tahap untuk menilai dirinya sendiri. Setiap manusia, sejak ia masih kecil hingga remaja dan dewasa, berhak atas pendidikan. Untuk alasan sederhana bahwa memperoleh pendidikan sangat penting untuk pembangunan bangsa manapun. Dengan demikian, pendidikan tidak diragukan lagi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Sederhananya, pendidikan adalah proses dimana orang berusaha untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan kapasitas mereka untuk berpikir abstrak. Mempelajari cara belajar hanyalah salah satu dari sekian banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan. “Belajar adalah pengalaman yang disengaja yang menghasilkan perubahan perilaku,” tulis Abdurrohman Gintings (2008). Pernyataan ini menetapkan perlunya memberikan pelatihan atau pengalaman kepada subjek pengembangan manusia yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan objek pembelajaran di semua indra mereka untuk menghasilkan pertumbuhan berkualitas tinggi. Dengan sedikit keberuntungan, orang akan mengambil beberapa pengetahuan ilmiah dan teknologi baru dari upaya pendidikan ini.

Selain dari lingkungan keluarga, seorang anak juga dapat memperoleh pendidikan dari lingkungan komunal, dimana ia akan memperoleh pengalaman hidup yang akan membentuk perkembangannya sesuai dengan pengalaman yang diberikan kepadanya. diri. Sekolah adalah salah satu tempat di mana siswa dapat mengejar tujuan pendidikan mereka dengan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Cara di mana siswa mengalami proses belajar memiliki pengaruh langsung pada berhasil atau tidaknya mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Bukti keberhasilan seorang peserta didik dapat dilihat dari perubahan-perubahan nyata yang terjadi sebagai hasil dari pendidikannya. Hasil belajar adalah keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikannya, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2010). Ketiga pikiran dan tubuh terlibat dalam keterampilan ini yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dilaksanakan dengan melihat hasil belajar yang dicapai siswa.

Studi matematika adalah bagian standar dari setiap pendidikan formal. Matematika adalah salah satu ilmu yang melatih pikiran agar lebih sistematis, teoritis, masuk akal, dan pasti. Siswa sering berjuang untuk merangkul dan memahami matematika karena matematika adalah mata pelajaran yang logis, aksiomatik, dan abstrak. Akibatnya, tingkat prestasi anak-anak dalam matematika tetap rendah. Ada dua jenis pengaruh terhadap prestasi akademik siswa: internal (muncul dari dalam diri siswa) dan eksternal (muncul dari lingkungan sekitar) (faktor yang berasal dari luar). Ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal aritmatika, yang mungkin disebabkan karena siswa tidak menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, merupakan contoh faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena dia tidak tahu bagaimana belajar dengan cara yang memanfaatkan kemampuan bawaannya. Dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki metode yang mereka sukai dalam mempertahankan pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan berbasis panca indera yang mereka ikuti. Oleh karena itu, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dalam kegiatan belajar sehingga mereka dapat mengevaluasi keterampilan mereka, di mana mereka dapat melakukannya. temukan gaya belajar mereka dengan mengidentifikasi indera mana yang lebih berkembang selama proses pembelajaran, dan di mana mereka dapat bekerja menuju tujuan pembelajaran mereka.

Pembelajaran yang efektif hanya dapat dicapai bila pengajar juga berfungsi sebagai motivator, inspirasi, fasilitator, dan mediator yang efektif. Agar pembelajaran



menjadi efisien dan memberikan hasil yang diinginkan, seorang guru perlu menyadari dan mengakomodasi perbedaan individu dalam preferensi siswa tentang bagaimana mereka menerima dan memproses informasi. Bakat kognitif dan psikologis seseorang, serta sejarah pribadi dan pengalaman hidupnya, semuanya berkontribusi pada pendekatan belajarnya yang unik. Menurut Nasution (2010), “gaya belajar” adalah “cara konsisten yang digunakan oleh seorang pembelajar dalam mengumpulkan masukan atau pengetahuan, cara mengingat ide, dan memecahkan masalah”. Hal ini karena, saat mereka menjalani proses belajar, siswa mengembangkan cara belajar yang melekat pada diri mereka bahkan setelah kursus berakhir. Siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan metode pembelajaran pilihan mereka: visual (memiliki preferensi yang lebih kuat untuk isyarat visual), pendengaran (belajar terbaik melalui isyarat pendengaran), dan kinestetik (belajar terbaik melalui interaksi fisik dengan materi) (belajar melalui gerakan dan menyentuh).

Hipotesisnya didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajar dominan mereka sambil memecahkan masalah tampil lebih baik secara signifikan daripada mereka yang tidak. Diharapkan siswa dapat belajar dengan cara yang paling kondusif untuk gaya belajar masing-masing, meminimalkan kemungkinan kebosanan dan memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran. Keefektifan guru dalam mencapai pembelajaran yang berhasil juga bergantung pada penerapan metode pembelajaran yang sesuai oleh guru, khususnya dalam matematika, di mana gaya belajar siswa yang beragam membutuhkan penggunaan sejumlah strategi. Akan ada kesempatan yang lebih besar untuk sukses dalam belajar sebagai hasilnya.

Dengan mempersempit ruang lingkup matematika dan berfokus pada judul "gaya belajar", para peneliti dapat menentukan ada atau tidaknya korelasi antara metode pembelajaran yang disukai siswa dan keberhasilan mereka dalam mata pelajaran selama tahun ajaran. Maka peneliti ingin memperdalam pengetahuan dengan mengetahui “Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan.”

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan apakah siswa kelas tujuh dapat memanfaatkan gaya belajar tertentu untuk meningkatkan kinerja matematika mereka. Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 merupakan waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian ini di MTs Daarul Falah Kota Tangerang.

Peneliti bereaksi terhadap data setelah fakta, menggunakan strategi penelitian ex post facto. Kedua strategi instruksional dan nilai akhir matematika diperiksa dalam penyelidikan ini. Gejala yang diselidiki diukur dengan perhitungan ilmiah dan disajikan sebagai data numerik; ini membuat penyelidikan bersifat kuantitatif. Akibatnya, metode statistik dapat digunakan untuk data di sini. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan ujian tertulis yang telah ditentukan sebelumnya untuk memastikan dua variabel yang diminati. Instrumen dinilai menggunakan skala Likert empat poin, yang nilainya digambarkan pada Gambar 1 (Gradien Skala Likert):

Tabel 1. Nilai Skala Likert Grasi

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak setuju (TS)	2	Tidak setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v3i2.1086>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Ukuran sampel studi mewakili proporsi siswa yang memenuhi syarat yang berpartisipasi. "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari barang-barang atau orang-orang yang memperoleh jumlah dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan kesimpulan," tulis Sugiono (2007). Populasi penelitian adalah anak-anak Sekolah Daarul Falah kelas VII. Semua 46 anak dalam dua kelas dipilih secara acak untuk membentuk populasi penelitian yang terjangkau, dan kemudian 24 siswa dari kelas VII-B dipilih secara acak untuk menerima terapi. Ada dua tes yang diperlukan untuk instrumen dalam penelitian ini. Tes yang pertama disebut Uji Validitas, dan tujuannya adalah untuk menunjukkan derajat validitas atau validitas instrumen dengan cara memvalidasi item-item yang ditunjukkan dengan angka korelasi antara skor item dengan skor keseluruhan. Koefisien biserial digunakan sebagai rumus untuk menentukan korelasi (r_{pbis}). Kedua, kami memeriksa keterulangan dan presisi dalam pengukuran kami menggunakan uji reliabilitas kami. Ketergantungan yang baik sangat penting untuk setiap tes pencapaian akademik. Analisis reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha, dan rumus Kuder Richardson (KR-20) digunakan untuk instrumen berupa tes.

Uji regresi dan korelasi digunakan sebagai pendekatan analisis data esensial. Uji Statistik, Normalitas, Linearitas Sederhana, dan Hipotesis dilakukan sebelum analisis data untuk memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan untuk analisis data. Data matematika dapat dianalisis secara statistik untuk menentukan kecenderungan sentral, outlier, dan ukuran variabilitas. Uji lillifors (Lo) dilakukan untuk menentukan apakah populasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Tes Linearitas dirancang untuk menemukan korelasi langsung antara cara seseorang belajar dan hasil yang mereka capai dalam tugas matematika yang telah ditentukan sebelumnya. Sebuah diagram pencar dengan nilai X dan Y dapat dihasilkan dengan memplot metode instruksi yang disukai pembelajar untuk matematika pada absis X dan performa mereka dalam matematika pada koordinat Y. Variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan linier jika dan hanya jika garis-garis yang menghubungkan titik-titik pada diagram pencar mengarah ke arah positif, dari kiri bawah ke kanan atas (Suharsimi Arikunto : 1994). Hipotesis pengujian diuji dengan menghitung korelasi antara kedua variabel menggunakan uji-t dan rumus korelasi Product Moment Karl Pearson, dan dengan mengukur jumlah variasi variabel Y yang dapat dikaitkan dengan perubahan variabel X, menggunakan koefisien determinasi. Hipotesis kerja dari penyelidikan ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada bahan yang ditetapkan
- H_i : Terdapat hubungan yang positif antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar matematika pada materi himpunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam makalah ini, kami melaporkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara berbagai pendekatan pedagogis yang digunakan oleh siswa MTs Daarul Falah Tangerang dan prestasi mereka dalam serangkaian penilaian matematika. Data untuk analisis ini berasal dari tahun pelajaran 2017/2018, dimana terdapat 24 siswa yang terdaftar di kelas VII-B. Jawaban siswa terhadap survei dan tanggapan tertulis mereka terhadap pertanyaan tes tentang konten matematika yang



ditugaskan disajikan sebagai data tentang gaya belajar dan hasil belajar, masing-masing. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data, data penelitian, pengujian prasyarat analisis, pengujian hipotesis data, dan pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dari gaya belajar siswa didapatkan nilai modus yaitu 57, median (nilai tengah) 56,21, dan mean (rata-rata) 55,38 yang digunakan untuk menjelaskan distribusi, sedangkan untuk menggambarkan besaran yang akan diberikan (standar deviasi) bernilai 4,68 dan varians 20,98. Untuk hasil perhitungan statistik dari hasil belajar matematika nilai modus yang didapatkan 73,7, median (nilai tengah) 67, mean (rata – rata) 67,29, standar deviasi 11,94 dan varians 134,41. Hasil tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Gaya Belajar Siswa

No.	Ukuran Deskriptif	Skor
1	Modus	57
2	Median	56,21
3	Mean	55,38
4	Standar Deviasi	4.68
5	Varians	20.98

Sumber : *Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa Kelas VII MTs Daarul Falah Nita Novita (2018)*

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Hasil Belajar Matematika

No.	Ukuran Deskriptif	Skor
1	Modus	73,7
2	Median	67
3	Mean	67,29
4	Standar Deviasi	11.94
5	Varians	134,41

Sumber : *Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Materi Kelas VII MTs Daarul Falah Nita Novita (2018)*

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian H_0 diterima jika $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_0 ditolak jika $L_{hitung} (L_o) > L_{tabel} (L_t)$ yang berarti data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan variabel X diperoleh $L_o = 0,114$ dan dalam uji lilifeors adalah $L_t = 0,1764$ sedangkan variabel Y diperoleh $L_o = 0,1747$ dan dalam uji lilifeors adalah $L_t = 0,1764$ ini berarti $L_o < L_t$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi berdistribusi normal yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

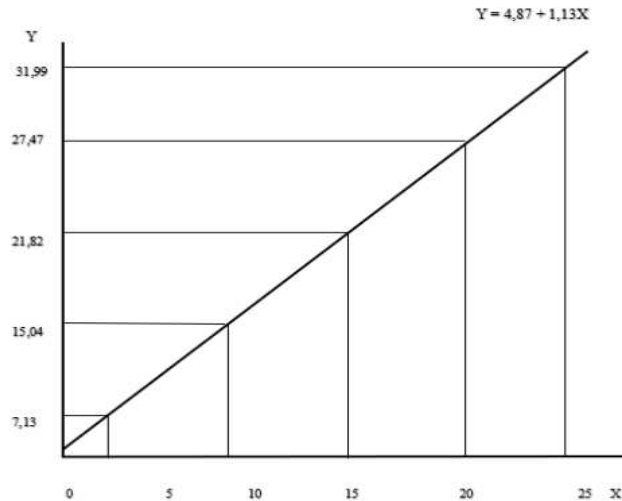
Variabel	Banyak Sampel	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Gaya Belajar (X)	24	0,114	0,1764	Distribusi normal
Hasil Belajar Matematika (Y)	24	0,1747	0,1764	Distribusi normal

Sumber : *Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Nita Novita (2018)*

Koefisien arah regresi sebesar 1,13 dan konstanta sebesar 4,87 dihitung dari hasil uji linearitas yang mengkorelasikan informasi tentang gaya belajar (X) dan hasil belajar matematika (Y) pada materi himpunan. Dalam hal ini, persamaan regresi antara X dan Y terlihat seperti ini: $\hat{Y} = 4,87 + 1,13 X$. Persamaan ini menggambarkan hubungan positif dan linier antara kedua variabel, karena titik-titik pada grafik terhubung dari kiri ke kanan



sepanjang garis lurus, menunjukkan bahwa gaya belajar dapat berdampak pada hasil belajar matematika dengan faktor 1,13.



Grafik 1. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika

Sumber: Hasil uji linearitas hubungan gaya belajar dengan hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan Nita Novita (2018)

Setelah itu dilakukan pengujian terakhir yaitu pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah asumsi atau dugaan yang diberikan sebelumnya dalam penelitian diterima atau ditolak. Dari hasil pengujian diketahui bahwa koefisien korelasi antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar matematika adalah $r = 0,437$ dengan kriteria cukup sedangkan r_{tabel} untuk $n = 24$ $\alpha = 0,05$ adalah 0,404 sehingga H_0 ditolak dan H_i diterima karena $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, artinya ada hubungan antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa pada materi himpunan di kelas VII MTs Daarul Falah dengan koefisien korelasi determinasi sebesar 0,190. Artinya, 19% variasi hasil belajar matematika pada materi himpunan (Y) dipengaruhi oleh gaya belajar siswa (X).

Pembahasan

Istilah "gaya belajar" terdiri dari dua kata yang terpisah. "Gaya" dalam KBBI mengacu pada perbuatan, tingkah laku, dan pandangan seseorang. Belajar adalah melakukan upaya aktif untuk memperoleh pengetahuan atau (Purwanto, M.Ngalim : 2010). Ada rentang yang luas dalam kapasitas kognitif siswa dan kapasitas mereka untuk mempelajari materi baru. Yang lain cukup lambat, sementara yang lain cukup cepat. Setiap anak memiliki metode belajar yang unik, jadi ini bervariasi. Seperti yang dikemukakan oleh Stenberg dalam (Ginnis : 2008), "gaya belajar" seseorang adalah bagaimana mereka memilih untuk memanfaatkan keterampilan mereka. Orang-orang memiliki cara berbeda untuk menerima, mengategorikan, dan memahami pengetahuan baru (Bobi De Potter & Mike Hernacki, 2013).

Mengingat hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan unik seseorang untuk menyerap pengetahuan baru, menyimpannya dalam ingatan jangka panjang, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari pada situasi baru sangat dipengaruhi oleh kepribadian unik mereka. Guru, orang tua, dan siswa semua akan mendapat manfaat besar dari memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang gaya belajar unik anak-anak



The Relationship between Student Learning Styles and Mathematics Learning Outcomes in Set Materials in Class VII MTs Daarul Falah

Nita Novita

Madrasah Ibtidaiyah Daarushshofa

mereka sehingga mereka dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa dengan lebih baik dan mempercepat kemajuan mereka di kelas. Temuan dari investigasi menunjukkan hal ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang lebih produktif dapat dibentuk ketika siswa dan guru menyadari dan mengakomodasi berbagai preferensi belajar individu siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian ini, yang didasarkan pada penyelidikan teoretis, pengolahan data statistik, dan interpretasi data yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya belajar yang disukai siswa dan kinerja mereka pada serangkaian penilaian yang berhubungan dengan matematika, seperti yang ditunjukkan oleh persamaan regresi linier dimana $F_{hitung} = 0,95$ dengan $F_{tabel} = 2,91$, sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 . Oleh karena itu, bukan hanya siswa yang dapat memahami cara belajar sesuai dengan kepribadian dan potensinya dalam belajar, tetapi guru juga harus mengenali perbedaan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga nantinya siswa dan guru dapat berkolaborasi dengan baik untuk menciptakan sebuah suasana belajar yang sesuai dengan penggunaan model dan pendekatan yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Gintings (2008). *Esensi Praktis: Belajar dan Belajar*, Bandung: Humaniora.
- Arikunto, Suharsimi (1994). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Bumi.
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2013). *Quantum Learning: Membuat Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2011). *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, M (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Novita, N (2018). *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Di MTs Daarul Falah*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Jakarta : STKIP Kusuma Negara.
- Puwanto, M. Ngalim (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Perpustakaan Mahasiswa
- Sudjana, Nana (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparman. S (2010). *Gaya Belajar Asyik Bagi Siswa*, Yogyakarta: Penerbit Buku Pinus.
- Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia JICA.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v3i2.1086>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami

